

**PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN AL-GHAZALI TENTANG  
PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI  
INDONESIA**

**Shirley Khumaidah**  
[khumaidah.khumaira@gmail.com](mailto:khumaidah.khumaira@gmail.com)

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Abstrak**

Ibnu Khaldun dan al-Ghazali adalah pemikir- pemikir Islam yang sangat masyhur dikalangan masyarakat luas, dari pemikir muslim sampai non muslim. Pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang dalam kitabnya, yaitu *Muqaddimah* banyak menjadi referensi orang-orang dalam menetapkan sistem pendidikan Islam yang ideal. Corak pemikirannya yang mengalami percampuran antara al-Ghazali dan Ibnu Ruysd membuatnya mempunyai pemikiran baru yaitu *rasionalisti-sufistik*. Dalam pemikiran tersebut Ibnu Khaldun mendudukan secara proposional antara wahyu dan rasio. Kemudian, pemikiran-pemikiran al-Ghazali yang telah dituangkan disetiap karyanya, membuat banyak pemikir lainnya baik muslim maupun non muslim menjadikannya rujukan dan juga menerjemahkan karyanya dalam bahasa mereka. Corak pemikirannya yang berupa sufistik, banyak memperngaruhi karya-karyanya juga memperngaruhi pemikirannya tentang pendidikan yang ideal menurutnya.

Kata kunci: Ibnu Khaldun, Imam al-Ghazali, Pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Perbincangan tentang pendidikan merupakan hal yang tak pernah ada matinya, di setiap saat, setiap waktu, setiap negara pasti membicarakan tentang pendidikan. Dalam kondisi apapun, baik maju atau berkembang, stabil atau bahkan dalam kondisi terpuruk sekalipun pendidikan selalu menjadi topik yang menarik. Hal tersebut menunjukkan signifikansi kedudukan pendidikan dalam peradaban manusia.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pasti juga membahas tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Banyak tokoh yang mempunyai peran besar dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah Ibnu Khaldun dan Imam al-Ghazali. Ibnu Khaldun memiliki peran besar dalam dunia pendidikan Islam. Hasil dari pemikirannya selalu menjadi bahan perbincangan serta perdebatan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Baik itu pada masa beliau masih hidup atau masa setelah beliau meninggal. Sebegitu besarnya kontribusi beliau dalam pendidikan, pemikirannya tidak hanya dikonsumsi oleh para pemikir pendidikan Islam, tetapi juga banyak sarjana-sarjana negeri barat yang menjadikannya sebagai rujukan dalam penelitiannya.

Imam al-Ghazali juga tak kalah terkenal, bahkan Ibnu Khaldun terinspirasi dengan pemikiran filsafat yang diusung oleh al-Ghazali. Beberapa karyanya juga menjadi dasar pendidikan baik di wilayah pesantren maupun di perguruan tinggi. Selain itu, popularitas yang dimiliki oleh al-Ghazali juga tidak hanya berkubang pada umat Islam saja, banyak umat non muslim yang menerjemahkan kitab-kitab karya al-Ghazali dalam bahasa mereka, dan menjadikan karya tersebut sebagai rujukan pemikiran mereka.

## B. Pembahasan

### 1. Ibnu Khaldun

#### a) Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Abdurrahman adalah nama kecilnya, tetapi di dalam keluarganya ia dipanggil dengan nama Abu Zaid karena diikutkan dengan nama anak sulungnya. Waliuddin adalah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu beliau diangkat menjadi ketua Pengadilan di Mesir.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bagas Mukti Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol 8, No. 2 (Desember 2017): 174.

Nama Ibnu Khaldun dikaitkan dengan kakek beliau yang kesembilan, yaitu Khalid ibn Usman adalah nama kakek kesembilan dari Ibnu Khaldun, yang menjadi kaitan dari namanya. Khalid ibn Usman menjadi salah seorang yang masuk pertama kali ke Andalusia ketika terjadi infasi terhadap bangsa Arab. Banu Khaldun adalah sebutan bagi keturunan Khalid ibn Usman, yang termasuk di dalamnya adalah Ibnu Khaldun.<sup>2</sup>

Abad ke-8 M, saat Andalusia dalam keadaan perebutan kekuasaan di masa pemerintahan Amir Abdullah ibn Muhammad dari Bani Umayyah (274-200 H), dan daerah yang paing parah terdampak adalah Sevilla. Oleh karena itu, memnuat keturunan Khaldun pindah dari Sevilla. Dalam keadaan seperti itu, Kuraib salah satu dari keturunan Khaldun mengadakan pemberontakan bersama Umayyah ibn Abdul Ghafir, Kuraib berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan pemerintahan di Sevilla, tetapi tidak bertahan lama karena ia harus mati terbunuh. Banu Khaldun memilih tinggal di Sevilla selama masa pemerintahan Umayyah, dan mereka juga tidak mengambil perana penting dalam pemerintahan, sampai datangnya pemerintahan dari raja-raja kecil dan Sevilla menjadi kekuasaan Ibnu Abbad. Mulai dari pengambilan kekuasaan tersebut, banu Khaldun mulai menjadi sorotan lagi hingga berganti ke pemerintahan al-Muwahhidun.<sup>3</sup> Mereka mulai lagi membangun hubungan dengan keluarga kerajaan, sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang terhormat.<sup>4</sup>

Abu Abdullah Muhammad adalah ayah dari Ibnu Khaldun. Beliau pada mulanya ikut berkecimpung di dunia politik, tetapi tidak lama beliau memilih untuk mengundurkan diri dan kembali menekuni ilmu pengetahuan serta kesufian. Ia merupakan seorang ahli di bidang bahasa dan sastra Arab.<sup>5</sup> Dari beliaulah seorang Ibnu Khaldun kecil mulai mengenal dan mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama tentang Al-quran beserta tajwidnya, dan juga mempelajari Bahasa Arab lengkap dengan nahwu, shorofnya.<sup>6</sup>

Pada tahun 755 H/ 1354 M di awal umur 20 tahun, Ibnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan politik, sehingga diangkatlah ia menjadi sekretaris Sultan di

<sup>2</sup> Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 41.

<sup>3</sup> A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), 14–15.

<sup>4</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat Dan Karyanya* (Jakarta: Grafiti Press1, 1985), 9.

<sup>5</sup> Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 281.

<sup>6</sup> Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43.

Maroko. Namun jabatan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1357 M Ibnu Khaldun ikut Amir Abu Abdullah Muhammad dalam upaya menggulingkan pemerintahan, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan, tetapi tidak dalam waktu lama karena saat Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh al-Mansur bin Sulaiman dari menterinya al-Hasan, Ibnu Khaldun memilih bergabung dan diangkat menjadi sekretarisnya. Menjadi sekretaris al-Mansur pula tidak ia jalani dalam waktu yang lama, karena ia memilih untuk berkerjasama dengan Abu Salim. Pada saat itulah Ibnu Khaldun mulai menunjukkan prestasi yang menakjubkan di dunia perpolitikan, meskipun tidak dalam waktu lama. Pada tahun 1361 M Ibnu Khaldun memilih untuk mengundurkan diri dari jabatan sekretaris kerajaan karena adanya pemberontakan di kalangan keluarga istana.<sup>7</sup>

Ternyata dunia perpolitikan tidak menjadi tempat yang nyaman bagi seorang Ibnu Khaldun, ia memilih untuk kembali pada dunia ilmu pengetahuan yang dulu pernah lama digelutinya. Karena ingin mempunyai hidup yang tenang, jauh dari percekocokan politik, Ibnu Khaldun memilih untuk pindah ke daerah banu Arif. Disanalah ia mulai menyusun sebuah kitab yang menjadikan namanya terus harum dan terkenal, dan kitab tersebut diberi nama *Muqaddimah*.<sup>8</sup>

Ibnu Khaldun, meninggal di usia 76 tahun bertepatan pada hari rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H/ 17 Maret 1406 M dan dimakamkan di pemakaman para sufi di bab al-Nashr di Kairo.<sup>9</sup>

## **b) Pendidikan**

Pendidikan Ibnu Khaldun waktu kecil bertempat di Masjid al-Qubbah, Tunisia. Akibat dari perpecahan di dunia perpolitikan Andalusia yang semakin menjadi Tunisia menjadi tempat pilihan untuk para ilmuwan dan ulama melakukan transmigrasi. Perpindahan tersebut membuat seorang Ibnu Khaldun muda dapat menimba banyak ilmu pengetahuan, seperti: hadis-ilmu hadis, fiqh-ushul fiqh, logika, ilmu fisika, tafsir- ilmu tafsir tauhid dan fiqh bermadzhab Maliki, bahasa Arab dan gramatikanya, filsafat, dan matematika. Para guru yang namanya dicatatkan

<sup>7</sup> A. Mukti Ali, *Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970) 23-27.

<sup>8</sup> Bagas Mukti Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," 175.

<sup>9</sup> Juwariyah, "Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam* Vol 4, No. 1 (2008): 120.

oleh Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah* antara lain: Muhammad bin Sulaiman al Syaththi, Ahmad al Zawawi, ‘Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al Maliki, Muhammad bin al Syawwaz al Zarzali, Ahmad bin al Qashar, Muhammad bin ‘Abdullah al Faqih, Muhammad bin Sa’ad bin Bural al Anshari, Muhammad bin al ‘Arabi al Husyairi, Abu al Qasim Muhammad al Qashir, Muhammad bin Abdissalam, Abu Muhammad bin ‘Abd al Muhaimin al Hadrami, dan ‘Abdullah bin Muhammad bin Muhammad al Abilli.<sup>10</sup> Pada tahun 1349 M, Afrika Utara harus mengalami duka yang mendalam karena adanya wabah *pes*, dan wabah tersebut terus meluas hingga mencapai daratan Eropa. Ribuan orang harus menjadi korban, yang diantaranya terdapat ayah Ibnu Khaldun dan juga sebagian besar gurunya. Karena khawatir akan intelektualitasnya yang menjadi tersendat, Ibnu Khaldun memilih untuk bertransmigrasi ke Maroko, mengikuti para gurunya. Lima tahun setelah kematian ayahnya, di Maroko lah ia mendapat kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tingginya. Ada empat cabang ilmu yang dipelajarinya secara mendalam, yaitu: nahwu, shorof, sastra, tafsir, fiqih, ulumul qur’an, filsafat, matematika, sejarah, administrasi, politik dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sepanjang perjalanan hidupnya Ibnu Khaldun adalah seseorang yang tidak berhenti untuk menimba ilmu, bahkan hingga di akhir hayatnya, ia tetap mendedikasikan dirinya pada ilmu pengetahuan. Sehingga dengan kecerdasan yang dimiliki serta keturunan yang luar biasa menjadikannya seorang yang alim dan juga bijaksana.

### c) Karya

Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang terkenal dengan karya-karya besarnya, yaitu: *al-Muqaddimah*, *al-I’bar*, dan *al-Ta’rif*. Selain tiga karya besarnya tersebut, ia juga diberitakan pernah menulis uraian tentang *al-Burdah* karya *al-Bushairi*, meringkas *Muhashal* karya Fakhruddin al-Razi dan juga pernah juga beberapa ringkasan karya Ibn Rusyd.<sup>11</sup>

Adapun rincian tiga karya besar Ibnu Khaldun adalah seperti berikut ini :

#### a. *Al-Muqaddimah* (Pendahuluan)

<sup>10</sup> Hafidz Hasyim, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*, 43–44.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 45.

*Al-Muqaddimah* (Pendahuluan) yaitu bagian buku pertama dari buku besar *al 'Ibar*, di dalamnya berisi pendahuluan yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku ini juga yang mengangkat nama Ibnu Khaldun hingga menjadi harum dan terkenal pada masa hidup dan sesudahnya.

Kitab *al Muqaddimah* di dalamnya berisi tentang: (1) kata pengantar singkat; (2) Pendahuluan berisi uraian tentang manfaat dari historiografi dan juga kritikan tentang kesalahan dari sejarawan; (3) Buku pertama dari *al 'Ibar* Ibnu Khaldun menulis kritikan terhadap penulisan sejarah sebelumnya; (4) Bagian bab pertama dari kitab *al Muqaddimah* membicarakan gambaran tentang peradaban manusia; (5) Bagian bab kedua dari kitab *al Muqaddimah* Ibnu Khaldun menguraikan tentang peradaban orang-orang badui (nomade); (6) Bagian bab ketiga dari kitab *al Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menulis penjelasan tentang kerajaan, dinasti, pemerintahan dan juga khalifah; (7) Babian bab keempat dari kitab *al Muqaddimah* Ibnu Khaldun menuliskan uraian tentang kota, peradaban kota, dan negara; (8) Bagian bab kelima dari kitab *al Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menulis tentang penjelasan cara-cara memperoleh mata keterampilan, seperti pertukangan, kerajinan, dan berbagai lainnya yang berkaitan dengannya; dan yang terakhir (9) Bagian bab keenam dari kitab *al Muqaddimah*, berisi penjelasan tentang macam-macam ilmu pengetahuan, tentang pendidikan, dan juga metode-metode pengajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam.

b. *Al-I'bar* (Pelajaran)

Buku *al-I'bar* pada mulanya memiliki nama yang sangat panjang, yakni *al 'Ibar wa Diwan al Mubtada' wa al Khabar fi Ayyam al 'Arab wa al 'Ajam wa al Barbar wa man Asharuhum min dzawi al Sulthani al 'Akbar*<sup>12</sup> yang kemudian terkenal dengan *al 'Ibar*. Buku tersebut dibagi menjadi tiga buku: pertama, yaitu kitab *al Muqaddimah* atau jilid satu. Kedua, dibagi menjadi empat jilid, yaitu jilid dua, tiga, empat, dan lima, yangmana didalamnya, Ibnu Khaldun menulis tentang uraian sejarah, dinasti, dan juga bangsa-bangsa yang masyhur pada saat itu. Ketiga, dibagi menjadi dua jilid yaitu jilid enam dan tujuh, yang didalamnya Ibnu Khaldun menuliskan sejarah bahasa Barbar dan Zanata dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

---

<sup>12</sup> Ibid.

c. *Al-Ta'rif* (Autobiografi)

Buku *al-Ta'rif* memiliki nama asli sebagai berikut, yaitu *al Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban*, atau oleh orang-orang pada umumnya disebut dengan Autobiografi. *al-Ta'rif* adalah ulasan terakhir yang berada kitab *al-'Ibar*, berisi tentang riwayat hidup dan juga perjalanan dari Ibnu Khaldun.

**d) Pemikiran Ibnu Khaldun**

Corak pemikiran yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun mendapatkan pengaruh dari kehidupan yang di alaminya, dari segi pendidikan, politik, intelektual, dan lain sebagainya. Suatu ciri yang sangat spesifik yaitu dari segi latar belakang keluarganya yang seorang politikus dan berintelektual tinggi, serta pengalaman yang mumpuni, membuat ia dapat membentuk kerangka dalam memformulasikan teori-teori pendidikan serta ilmu sosial

Pemikiran seorang Ibnu Khaldun merupakan pencampuran pemikiran dari dua tokoh tersebut sangat memengaruhi pemikirannya, dan juga disetiap tokoh ilmuwan pasti terinspirasi dari tokoh sebelumnya, yangmana hal tersebut sama dengan yang dialami oleh Ibnu Khaldun. Ia mengambil pemikiran filsafat dari al-Ghazali dan pemikiran rasio dari Ibnu Rusyd. Walaupun begitu Ibnu Khaldun berhasil menggabungkan keduanya dan menjadikan ia memiliki corak pemikiran yang baru yakni *rasionalisti-sufistik*, yangmana mempunyai artian bahwa Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proposional antara wahyu dan rasio. Ia tidak ingin mencampur berbagai hal yang berbeda, lalu secara paksa harus berhubungan dengan ketentuan agama, tetapi yang diinginkan manusia dapat menyelesaikan suatu masalah yang ada dengan menggunakan penalaran ilmu. Dengan menggunakan cara berpikir seperti itu Ibnu Khaldun dapat mengamati serta menganalisa gejala-gejala sosial beserta sejarah yang menyertai, yang akhirnya melahirkan suatu teori modern dalam kemasyarakatan.<sup>13</sup>

**Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam**

Pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah suatu penerangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta berbagai aspeknya pada karya nyata untuk

---

<sup>13</sup> Bagas Mukti Nasrowi, "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun," 177–178.

memperoleh rizki menuju kepada masyarakat lebih maju sesuai dengan kecenderungan individu.<sup>14</sup> Ibnu Khaldun memiliki pemikiran bahwa terbentuknya masyarakat dan juga perkembangan budaya merupakan suatu gejala konklusif yang timbul dari ilmu dan pendidikan. Selain itu, manusia juga terdorong untuk memiliki pengetahuan yang berperana dalam pembentukan masyarakat. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang memiliki budaya, dan melestarikan eksistensi masyarakat pada periode selanjutnya. Maka, pendidikan akan mengarahkan manusia agar menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi.

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya mencakup empat hal saja, tetapi pendidikan mempunyai cakupan cukup luas. Yakni suatu proses dari perubahan zaman, di mana manusia dapat menangkap peristiwa yang terjadi, lalu menyerapnya dan memproses dalam pikiran, serta menghayatinya di dalam hati.

### 1) Tujuan pendidikan

Ibnu Khaldun tidak menuliskannya secara jelas dalam *al-Muqaddimah* apa tujuan pendidikan. Tetapi terdapat uraian secara tersirat dalam *al-Muqaddimah* yang membahas tentang tujuan yang harus di raih dalam dunia pendidikan. Dari uraian terseirat tersebut, al-Toumy mencoba untuk menganalisisnya, dan ditemukan enam tujuan yang ingin dicapai melalui adanya pendidikan, yaitu: <sup>15</sup>

- a. Mempersiapkan individu dari sisi keagamaannya. yakni menggunakan cara memperdalam ilmu agama, terutama al-Quran dan hadis.
- b. Mempersiapkan individu dari sisi akhlaknya. Yakni dengan membentuk kepribadian seperti yang telah dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya.
- c. Mempersiapkan individu dari sisi hubungan sosialnya.
- d. Mempersiapkan individu dari sisi pekerjaan.
- e. Mempersiapkan individu dari sisi pemikirannya. Supaya mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya.
- f. Mempersiapkan individu dari sisi bidang kesenian. Yakni dengan mengadakan kegiatan ekstra seperti bermusik, berkaligrafi, dan lain sebagainya.

<sup>14</sup> Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 2 (Desember 2012): 269.

<sup>15</sup> At-Toumy, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Pustaka al-Husna, 1989), 66.

Sedangkan untuk tujuan dari pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun yaitu dengan menanamkan ajaran Al-Quran dan hadis sejak dini, karena Al-Quran dan hadis merupakan sumber pedoman diseluruh aspek kehidupan, sekaligus digunakan sebagai kurikulum dari pendidikan Islam. Ibnu Khaldun dalam konsep pendidikannya ingin membentuk suatu masyarakat yang siap untuk bertemu dan menjalani setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, karena Ibnu Khaldun tidak hanya mengutamakan pengajaran secara teori saja, tetapi juga melakukan pembentukan keterampilan nyata agar mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Ibnu Khaldun berkeinginan untuk membentuk pribadi manusia bukan hanya sebagai hamba Allah saja, tetapi juga dapat menjadi seorang khalifah atau pemimpin di muka bumi. Ibnu Khaldun bermaksud menjadikan pengabdian Allah bukan hanya seseorang ahli keagamaan saja, tetapi juga sebagai orang yang tahu dan faham apa yang terkandung di dalam Al-quran dan hadis, serta cakap dalam pelaksanaan dalam kehidupan sehari-harinya, baik sebagai individualis maupun sebagai warga negara.

Melalui pendekatan *filosofis-empiris*, visi dan misi dari tujuan pendidikan Islam dapat diarahkan oleh Ibnu Khaldun secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:<sup>16</sup>

- a) Pengembangan ketrampilan (*al-malakah*) dalam setiap bidang. Tiap-tiap individu pasti memiliki pemahaman terhadap suatu hal tertentu, tetapi suatu keterampilan tidak akan dapat dipahami jika tidak ada usaha untuk mengembangkannya.
- b) Penguasaan ketrampilan yang profesional sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Untuk memperoleh suatu ketrampilan yang tinggi dapat menggunakan pendidikan. Selain itu, penunjang kemajuan yang terjadi di setiap zaman juga dapat menggunakan pendidikan.
- c) Pembinaan pola pikir yang bagus. Untuk menciptakan seseorang dengan pola pikir yang baik sejak dini, dapat dilakukan pembinaan pola pikir yang berdasar pada kemampuan berpikir baik serta ilmu pengetahuan.

---

<sup>16</sup> Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun," *STITNU al-Farabi Pangandaran* (n.d.): 16–17.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan jika tujuan pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Dan tujuan pendidikan tersebut juga relevan dengan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

## 2) Guru dan Siswa

Kegiatan inti dari suatu proses belajar mengajar adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun memberi penjelasan secara tegas tentang kriteria seorang guru yang baik, yaitu memiliki ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas, dan juga memiliki kepribadian yang baik, dan yang terakhir adalah metode pengajaran yang diterapkan harus sesuai, agar siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik dan banyak serta bermanfaat.

Seorang guru yang disarankan oleh Ibnu Khaldun juga harus mempunyai sikap yang lembut dan juga penuh kasih sayang, tegas tetapi tidak kasar kepada siswanya. Guru juga hendaknya dapat menjadi suri teladan atau contoh baik bagi para siswanya, karena seorang siswa mudah menangkap dan juga meniru apa yang ia lihat serta dengar dari orang yang mengajarkannya.

Adapun pandangan Ibnu Khaldun tentang seorang siswa, bahwa ia adalah individu yang belum tumbuh dewasa baik mental maupun fisik, jadi ia masih memiliki banyak potensi untuk mengembangkannya. Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru harus mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran, karakter para siswanya, karena mereka masih anak-anak yang belum memiliki kematangan dalam pertumbuhannya.

Pendapat seperti yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun juga sudah banyak terdapat di sistem pendidikan Indonesia. Guru yang baik, kasih sayang terhadap siswanya, berkontribusi besar terhadap kesuksesan muridnya dalam dunia pendidikan. Kasih sayang yang ditunjukkan tidak selalu berbentuk suatu pujian saja, bentuk ketegasan seorang guru kepada muridnya yang melalaikan tanggung

jawabnya, atau melakukan kesalahan juga merupakan bentuk kasih sayang, agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dimasyarakatnya. Selain itu, yang terbaru dalam pendidikan Indonesia adalah adanya pendidikan karakter, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun bahwa para guru harus mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran, karakter para siswanya, karena mereka masih anak-anak yang belum memiliki kematangan dalam pertumbuhannya.

### 3) Kurikulum

Bentuk pelajaran maklumat yang disampaikan secara langsung oleh guru di setiap kajian kitab-kitab tradisional masih merupakan kurikulum pembelajaran yang berlaku dan digunakan pada masa Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun mempunyai pendapat jika Alquran tetaplah menjadi pembelajaran dasar untuk semua orang yang dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian yang diperoleh dikemudian hari.<sup>17</sup> Memberi pengetahuan dini tentang dasar al-quran dan hadis secara mendalam merupakan simbol dan juga budi pekerti Islam, karena al-quran dan hadis merupakan ajaran yang dapat membentuk keimanan seseorang dan juga memperteguh keyakinan mereka kepada Allah SWT.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kurikulum pendidikan tersebut dibagi ke dalam dua tingkatan, yakni:<sup>18</sup>

#### a) Tingkatan para pemula

Mendalami pembelajaran Alquran dan hadis yang merupakan dasar agama, dijadikan Ibnu Khaldun sebagai materi pembelajaran pada tingkatan para pemula. Karena di dalam Alquran juga mencakup berbagai sumber ilmu pengetahuan, terutama tentang akidah dan juga keimanan yangmana dapat membangun pribadi siswa menjadi hamba Allah yang taat dan baik, serta akhlak dan budi pekerti mereka seperti yang telah dicontohkan oleh Rosulullah, dan para sahabatnya.

#### b) Tingkatan atas / lanjutan

Klasifikasi dibagi menjadi dua bentuk kurikulum, yakni:

<sup>17</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoha, cet II. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 759.

<sup>18</sup> Ibid., 544.

- 1) Ilmu yang berhubungan dengan ilmu itu sendiri, seperti ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu tafsir Alquran dan qiraat Alquran, ilmu kalam, ilmu tasawuf dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu yang dikembangkan dari ilmu lainnya, yang tidak berhubungan dengan dzat Allah, seperti: kedokteran, fisika, ilmu logika/ ilmu mantiq, ilmu pertanian, astronomi, dan lain sebagainya.

Membiasakan anak untuk belajar Al-quran sejak dini sangat banyak diterapkan di Indonesia dewasa ini. Banyak orang tua yang membiasakan anaknya pada Al-quran sejak di dalam kandungan, ada juga yang memulai memperkenalkan anaknya terhadap Al-quran di usia dini dengan menyekolahkan di sekolah-sekolah berbasis Al-quran. Setelah mengetahui dasar-dasar ilmu agama dalam Al-Quran dan hadis, baru anak menerima pelajaran lainnya, seperti bahasa, matematika, ipa, ips, yang pada tingkatan atas dikembangkan lagi menjadi kedokteran, ekonomi, manajemen, bisnis, dan lain sebagainya. Karena semakin berkembangnya zaman, maka kurikulum juga berubah, agar dapat mengikuti perubahan yang ada, baik dari sisi zaman ataupun siswanya.

Pembahasan materi dalam setiap pembelajaran, serta kegunaannya bagi siswa merupakan dasar Ibnu Khaldun menentukan pengklasifikasian ilmunya. Di bawah ini merupakan pengklasifikasian menurut Ibnu Khaldun, yakni:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan rasional manusia (*'aqliyah*), yaitu hasil dari aktivitas pemikiran dan perenungan manusia yang dilakukan secara mendalam.<sup>19</sup> Ilmu ini bersifat alami atau rasio bagi manusia, yang menjadikan manusia mampu berfikir dan terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan yang salah berdasar atas apa yang telah dipikirkan.<sup>20</sup> Ilmu ini mencakup empat macam ilmu, yaitu: ilmu manthiq, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu eksakta.
- b. Ilmu yang berhubungan dengan tekstual (*naqliyah*), yaitu ilmu yang bersandar kepada informasi berdasarkan kejelasan syariat yang telah ditetapkan, yang di

---

<sup>19</sup> fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 41.

<sup>20</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Akhmad Thoha, 543.

dalamnya tidak ada tempat bagi rasio, kecuali jika digunakan untuk mengaitkan persoalan-persoalan yang lebih mendetail dengan cara menggunakan prinsip-prinsip dasar (*ashl*).<sup>21</sup> Dasar dari ilmu *naqliyah* adalah Alquran dan hadis, yang termasuk dalam kategorinya adalah ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadis, ushul fiqih, dan ilmu fiqih.

Apa yang dirumuskan Ibnu Khaldun tentang klasifikasi ilmu ternyata terdapat banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir pada masa sebelumnya, yangmana ini dapat diartikan jika ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

Karena berkembangnya ilmu pengetahuan dari masa ke masa tersebut, membuat ilmu pengetahuan pada masa sekarang tidak hanya berfokus pada dua pembagian yang telah dijabarkan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya saja. Banyak ilmu pengetahuan yang lahir, dan berkembang yang pada akhirnya melahirkan ilmu yang baru lagi.

#### 4) Metode Pendidikan

Menurut pendapat Nuzaruddin Wajdi dalam jurnalnya, Ibnu Khaldun di dalam kitab *Muqaddimah*-nya dia telah menuliskan metode pendidikannya sebagai berikut:<sup>22</sup>

Ia berpendapat bahwa mengajarkan seorang anak kecil atau yang mulai beranjak remaja, dianjurkan menggunakan metode tahapan secara menyeluruh, lalu secara tahap- bertahap, dan yang terakhir diperinci tiap materi, dengan menggunakan cara tersebut, diharapkan siswa dapat menerima dan memahami materi dan persoalan di setiap ilmu yang diajarkan oleh guru.

Ibnu Khaldun menawarkan beberapa metode pengajaran dan pendidikan yang dapat diterapkan kepada siswa mulai dari tingkat pemula hingga atas, penjabarannya sebagai berikut:

- a. Metode tahapan dan pengulangan (*tadarruj wa tikran*)

---

<sup>21</sup> Ibid., 544.

<sup>22</sup> Muh. Barid Nuzaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah," *Jurnal Lentera* Vol 1, No. 2 (September 2015): 277-282.

Metode yang digunakan yakni dengan cara guru dapat menjelaskan suatu uraian materi secara umum atau global, kemudian diuraikan menjadi penjelasan yang lebih khusus, atau per-sub bab hingga tujuan akhirnya dapat tercapai, kemudian diulangi lagi pelajaran tersebut, sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami materi yang telah diajarkan.

Metode pentahapan dan pengulangan masih relevan digunakan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam menyampaikan materi yang diajarkannya, guru biasanya melakukan pentahapan dari murid yang membaca atau mempelajari materi secara individu terlebih dahulu, lalu guru mulai menyampaikan arti, makna, atau pengertian dari suatu materi, dan selanjutnya guru memberi evaluasi entah dari praktek atau soal latihan kepada murid.

Lalu metode pengulangan juga sering digunakan guru untuk mereview pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dapat juga membuat pengulangan dengan menanyakan kepada murid materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Menggunakan media dan sarana

Ibnu Khaldun menganjurkan para guru untuk menggunakan alat peraga dalam mengajarkan praktek kepada siswanya. Karena dengan diperagakan secara langsung, anak akan lebih mudah mengingat juga memahami apa yang diajarkan oleh guru. Ibnu Khaldun juga menekankan, bahwa proses pembelajaran siswa bergantung dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada pancaindra nya untuk proses penyusunan pengalaman yang terjadi dalam dirinya

Cara yang digunakan oleh Ibnu Khaldun ini masih relevan dan banyak digunakan di dunia pendidikan pada masa sekarang. Seperti halnya penggunaan boneka peraga untuk melakukan pembelajaran pada materi memandikan mayit dan juga menyolatnya. Jadi murid tidak hanya membayangkan apa yang telah guru mereka jelaskan, tetapi juga dapat mempraktikan secara langsung pada alat peraga yang telah disediakan. Pada masa sekarang juga banyak terdapat multimedia seperti gambar, film, yang dapat menjadikan murid lebih antusias dalam menerima suatu materi yang disampaikan oleh gurunya.

## c. Widyawisata

Ibnu Khaldun menganjurkan para guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas, karena dengan begitu siswa akan mendapatkan sumber pengetahuan langsung dari alam, dapat menyesuaikan dengan jiwa eksploratif siswa. Dengan diadakannya kegiatan wisata, siswa dapat mengetahui apa yang ada disekitarnya dengan menggunakan pancaindrianya langsung, dapat berinteraksi langsung, dan mendapatkan sumber-sumber pengetahuan baru yang tidak didapatkan di kegiatan dalam kelas.

Pendidikan pada masa modern seperti sekarang ini, banyak menggunakan cara Ibnu Khaldun tentang widyawisata. Seperti melakukan karya wisata di sebuah perkebunan untuk melihat secara langsung proses perkembangbiakan suatu tanaman, dan disesuaikan dengan apa yang telah ia pelajari di sekolah. Melakukan studi banding antar sekolah, agar dapat mengetahui apa kelebihan dari sebuah sekolah tersebut, baik dari sisi program pendidikan atau yang lainnya, lalu dapat diterapkan pada sekolahnya, agar dapat menjadi lembaga yang lebih bagus.

## d. Tidak mencampurkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan supaya seorang guru tidak mencampurkan dua materi ilmu yang berbeda dalam satu kali waktu pembelajaran. Cara ini dilakukan untuk memfokuskan pikiran siswa pada setiap materi pelajaran, dan juga untuk menghindari terpecahnya konsentrasi siswa dalam menyerap ilmu, dan pada akhirnya akan mengakibatkan sebuah kerugian dan kesulitan. Pendapat Ibnu Khaldun tersebut menunjukkan bahwa adanya spesialisasi ilmu (takhassus) merupakan suatu hal yang sangat penting.

Cara seperti yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun juga masih relevan, dan masih digunakan di dunia pendidikan Indonesia. Karena, jika murid menerima dua mata pelajaran secara langsung pasti akan menimbulkan ketidakpahaman dan juga membuat membuat murid menjadi tidak menguasai secara menyeluruh dari materi yang telah disampaikan, dan

semua yang dipelajari menjadi hal yang sia-sia karena tidak dapat dipahami dengan baik.

e. Sangsi sebagai sebuah motivasi

Ibnu Khaldun menyarankan supaya seorang guru dapat memiliki sikap yang penuh kasih sayang ketika mengajar siswanya, tidak melakukan kekarasan, karena akan berdampak pada psikis anak. Jika seorang anak mendapat perlakuan kasar dan juga keras, akan menjadikan ia akan untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak, selain itu ia juga menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya. Kecuali, jika anak tersebut memang melakukan suatu kesalahan yang bisa berakibat untuk dirinya sendiri atau orang lain. Maka, guru dapat memberikan sangsi sesuai apa yang telah dilakukannya, agar anak tersebut mendapatkan efek jera dan tidak mengulangnya lagi.

Di dalam pendidikan di Indonesia pada saat ini, bentuk kasih sayang yang ditunjukkan seorang guru tidak hanya berbentuk pujian, atau bahkan membenarkan kesalahan yang dilakukan oleh muridnya, tetapi guru memberlakukan sikap tegas kepada muridnya, dengan memberikan sangsi jika memang mereka melanggar aturan yang telah ditentukan, atau bisa juga melakukan kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Semua itu, dilakukan untuk mendidik akhlak mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat di masyarakat kelak.

## 2. Imam al-Ghazali

### a) Riwayat hidup

Abu Hamid ibn Muhammad Ibn Ahmad al-Ghazali atau orang sering menyebutnya dengan nama imam al-Ghazali dilahirkan di Ghazaleh yang terletak di daerah Thus, wilayah Khurasan pada tahun 450 M. Tokoh sufi, yang pemikirannya banyak diilhami oleh nilai-nilai tasawuf merupakan julukan al-Ghazali dimasyarakat. Ia dapat menjadi seorang tokoh sufi yang diakui oleh oangdari generasi ke generasi dikarenakan ayahnya juga seorang sufi yang sholeh, tetapi meninggal disaat al-

Ghazali masih kecil. Pada akhirnya, ia dititipkan kepada seorang sufi lainnya untuk mendapatkan bimbingan dalam hidupnya.<sup>23</sup>

Sejak masih kecil al-Ghazali sudah terkenal sebagai pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan, dan penggila kebenaran yang hakiki, meskipun duka ditinggal ayah menerpanya, ia tetap semangat dalam mencari ilmu.<sup>24</sup>

Al-Ghazali memulai karir kejayaannya ketika ia berpindah menuju ke Istana Nizam Mulk dan menjabat sebagai perdana menteri dari Sultan Bani Saljuk. Partisipasi seorang al-Ghazali di sekelompok para intelektual sangat menarik perhatian dari Nizam Mulk. Kecerdasan yang dimiliki, kefasihan lidahnya, tingginya ilmu filsafat, dan argumen-argumen hebatnya menjadikan kesan mendalam bagi seorang Sultan Nizam Mulk. Sehingga al-Ghazali diangkat menjadi seorang guru besar di universitas yang didirikan sang Sultan di kota Baghdad.<sup>25</sup>

Setelah empat tahun mengajar di Universitas Baghdad, al-Ghazali memilih untuk mengundurkan diri, dan menunaikan ibadah haji. Setelah ber-Haji ia berpindah tempat lagi ke kota Syam, dengan kehidupan yang fokuskan untuk ibadah kepada Allah, menjauhi barang-barang haram, dan juga meninggalkan kemewahan hidup yang pernah ia jalani di Baghdad.<sup>26</sup>

Di akhir perjalanannya, ia memilih untuk kembali kedaerahnya sendiri, yakni Tus di tahun 1105 M, dengan mendirikan madrasah dan mengandikan dirinya sebagai seorang pendidik hingga akhir hayatnya ditahun 1111M.<sup>27</sup>

## **b) Pendidikan**

Awal pendidikan al-Ghazali ketika kecil yaitu ditanah kelahirannya, Tus dengan mempelajari dasar-dasar dari ilmu pengetahuan. Setelah beranjak dewasa ia memilih pergi ke Nisyafur dan berguru pada Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaini. Selain itu, ia juga pergi ke Khurasan, karena kedua tempat itulah pusat dari peradaban ilmu pengetahuan pada masa al-Ghazali.<sup>28</sup> Dari gurunya Imam al-Haramain atas kecerdasan yang dimilikinya, ia mendapatkan gelar "*bahrin mughriq*".<sup>29</sup>

<sup>23</sup> Imam Syafe'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, cet ke-10. (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), 10.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada, 2003), 82.

<sup>25</sup> Ibid., 83.

<sup>26</sup> Ibid., 84.

<sup>27</sup> al-Rasyid and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 87.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada, 2005), 209.

<sup>29</sup> Djalaludin and Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada], 1994), 139.

Adapun ilmu-ilmu yang dipelajari oleh al-Ghazali adalah teologi, filsafat, sufisme, hukum Islam, logika, dan juga ilmu-ilmu tentang alam. Karena ilmu-ilmu yang telah ia pelajari dan juga dalami, membuat pemikiran dan juga pandangannya menjadi terpengaruh.<sup>30</sup> Selain gelar “*bahrin mughriq*” yang ia dapatkan dari gurunya, karena banyaknya keahlian yang dimiliki menjadikan ia mempunyai gelar-gelar lainnya, yakni: *Syaikh al-Suffiyin, Imam al-Murabbin, dan juga Hujjah al-Islam.*

### c) Karya

Dua karya al-Ghazali yang sangat fenomenal dari generasi ke generasi adalah *Maqasid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah*. Kedua kitab tersebut menunjukkan tingginya penguasaan al-Ghazali terhadap ilmu filsafat.<sup>31</sup>

- a. *Ihya' Uhumiddin*, sudah mengalami banyak percetakan ulang, di antaranya cetakan Bulaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, kemudian, cetakan Istanbul pada tahun 1321, ada juga cetakan dari Teheran tahun 1293, dan yang terakhir cetakan oleh Dar Al-Qalam Beirut tanpa keterangan tahun.
- b. *Ayyuhal Al-Walad*, dicetak ke dalam bentuk sebuah Majmu'ah di Kairo pada tahun 1328, lalu pada tahun 1343 di dalam bentuk Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Hujjatul Islam Al-Ghazali di Istanbul tahun 1305 H, di kota Qazan pada tahun 1905 berbentuk terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, kemudian diterjemahkan juga oleh Hamer Yargestel di Vina tahun 1838 ke dalam bahasa Jerman, dan terakhir diterjemahkan oleh Dr. Taufiq Shibagh ke dalam bahasa Prancis di dalam Mansyurat Al-Aunsku tahun 1951 dengan menggunakan judul *Traite du Disciple*.
- c. *Bidayah Al-Hidayah*, terdapat beberapa cetakan di antaranya: cetakan di Bulaq tahun 1287, di Kairo tahun 1277 dan 1303, ada juga di dalam Ta'liqat karya Muhammad An-Nawawi Al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow tahun 1893, Kairo tahun 1306 dan 1326, Bombay tahun 1326, Kairo tahun 1353 H, dan Kairo tahun 1985 Maktabah al-Qur'an dengan koreksi Muhammad Utsman Al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 43.

<sup>31</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 38.

- d. Karya-karya lainnya seperti: *Kimiya As-Sa'adah*, *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, *Al-Basith fi Al-Furu'*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Lubab An-Nazhar*, *Ijlam Al-Awamm an Ilm Al-Kalam*, *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, *Talbis Iblis*
- e. Dan juga: *Mi'yar Al-'Ilmi*, *Al-Ma'arif Al-Aqliyah*, *Misykat Al-Anwar*, *AlMushtashfa*, *Fatihah Al-Kitab*, *Mizan Al-'Amal*, *Makatibul Ghazali*, *Al-Khulashah fi 'Ilmil Fiqh*, *Al-Manqal fi 'Ilmil Jadal*, *Ma'khadul Khilaf*, *Tahsinul Ma'akhidz*, *Al-Mabadi wal Ghayat fi Fannil Khilaf*.<sup>32</sup> Dan masih banyak karyanya lagi.

#### d) Pemikiran al-Ghazali

Imam al-Ghazali bukanlah orang pertama yang diberikan julukan sufi. Beliau juga bukanlah seorang perintis dan peletak pertama dasar ilmu tasawuf, karena jauh sebelum beliau menulis karya-karya tasawufnya, sudah banyak ulama yang telah berkonsentrasi pada ilmu tasawuf ini.

Bermula pada abad ke-2 H, banyak tokoh sufi yang muncul dan menulis sebuah karya seperti : Haris al-Muhasibi (w. 243 H) yang memiliki karya *al-Ri'ayah li Huquq Allah*. Terdapat juga seorang sufi bernama Abu Sa'id al-Kharraz (w. 277 H) yang menulis sebuah karya *al-Thariq ila Allah aw Kitab al-Sidq*, dan tokoh lainnya. Adapun tasawuf pada abad ini berkembang menjadi sebuah mistisme dalam Islam, dengan mencoba disandarkan pada teks al-Qur'an dan hadis.

Lalu, pada abad ke-3 H, mulai muncul tokoh-tokoh sufi yang menjadikan model tasawuf menjadi tasawuf falsafi. Adapun tokohnya seperti al-Junayd yang membicarakan konsep *Tawhid-Fana-uluhiyyah*, kemudian Abu Yazaid yang membicarakan tentang konsep *ittihad* yang pada akhirnya di tangan seorang Muhyidin Ibn 'Arabi menjadi konsep *wihdat al-wujud* dan akhirnya dikenal sebagai model *tasawuf falsafi*.

Kemudian, di abad ke-4 H, karya-karya tasawuf semakin banyak. Tetapi memunculkan model tasawuf yang berbeda dengan abad 3 H. Pada abad ini karya-karya tasawuf lebih banyak berfokus pada *tasawuf khuluqi 'amali*, yakni tasawuf yang memfokuskan pada cara untuk menyucikan hati, hidup sederhana, pembenahan moral, dan juga aksetisme. Adapun tokohnya seperti 'Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-

<sup>32</sup> Abdul Qoyum, *Surat-Surat al-Ghazali Terj. Haidar Baqir* (Bandung: Mizan, 1985),13.

qushayri, yang memiliki sebuah karya al-Risalah al-Qushayriyah dan tokoh-tokoh lainnya.

Al-Ghazali muncul pada abad ke-5 H bersama dengan ‘Abd al-Qadir ibn Musa al-Jilani yang memiliki karya seperti: *Futuh al-Ghayb*, *al-Fath al-Rabbani*, *Jala’ al-Khafir* dan lain-lain. Al-Ghazali memiliki pemikiran yang berbeda dengan al-Jilani, jika al-Jilani lebih merujuk karya-karyanya pada al-Qur’an dan Hadis, dan juga pengalaman spiritualnya. Maka, al-Ghazali merujuk karya nya *ihya’ Ulumuddin* pada konsep tauhid Husayn ibn Mansur al-Hallaj dan asketisme al-Muhasibi. Karena tojoh-tokoh sufi tersebut (yang menjadi rujukannya), yang pada akhirnya banyak mempengaruhi dan juga membentuk corak pemikiran, serta pilihan hidup dari seorang Imam al-Ghazali. Dalam kitabnya tersebut ia banyak mengeksplorasi tentang maqamat dan ahwal, dan banyak berbicara tentang taubat, keutamaan riyadah, tawakkal, zuhud, dan juga qana’ah.<sup>33</sup>

### **Konsep pemikiran imam al-Ghazali tentang pendidikan**

Al-Ghazali mengikuti paham empirisme dalam pemikirannya tentang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap anak didik. Menurutnya, apa yang ada dalam diri seorang anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua serta gurunya. Ia berpendapat seperti itu karena menurutnya seorang anak kecil hanyalah makhluk suci yang berhati bersih serta murni seperti sebongkah permata yang sangat berharga.<sup>34</sup>

#### **1) Tujuan pendidikan**

Imam al-Ghazali memiliki pendapat bahwa tujuan dari adanya sebuah pendidikan adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mendapatkan kedudukan di dunia yangmana hanya demi menghasilkan pundi-pundi uang saja. Karena, apabila adanya pendidikan hanya untuk mencari pangkat dan kedudukan, hal tersebut dapat menimbulkan iri, dengki, dan permusuhan antar manusia.

Pendapat yang diutarakan oleh al-Ghazali sesuai jika dihubungkan dengan firman Allah SWT tentang tujuan diciptakannya manusia di bumi ini, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

<sup>33</sup> Abd. Moqsih Ghazali, “Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang,” *al-Tahrir* vol 13, no. 1 (Mei 2013): 69–72.

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 211.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. al-Dzariyat: 56)

Jika diuraikan lebih terperinci, maka tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut ini:

- 1) Mempelajari suatu ilmu sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- 3) Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas tentang tujuan pendidikan, dapat dikatakan bahwa seorang al-Ghazali memandang bahwa dunia bukanlah suatu yang penting, karena tidak abadi, dan dapat rusak. Ia dengan sifat zuhudnya, merasa cukup dengan apa yang sudah ia peroleh di dunia, tidak ingin muluk-muluk menejar dunia, tetapi ia lebih banyak memikirkan kehidupan kelak di akhirat, bekal apa yang telah mempersiapkan untuk menuju kehidupan yang abadi. Orientasi pendidikan menurut al-Ghazali adalah mencapai kesempurnaan sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan juga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain tujuan di atas, al-Ghazali juga berpendapat bahwa esensi dari tujuan pendidikan juga harus mampu membuat seorang anak tahu dan paham akan hukum Islam melalui pelajaran dasar, yakni al-Quran dan hadis.

## 2) Guru dan Siswa

Al-Ghazali menghendaki kriteria seorang guru haruslah seseorang yang dapat mencintai dan menyayangi siswanya, tidak terlalu mempersalahkan berapa bisyarah (upah) yang akan ia terima, mampu menjadi seorang penasehat bagi siswanya, motivator mereka untuk selalu bergerak maju. Selanjutnya, seorang guru harus memahami apa potensi, bakat serta minat yang ada pada setiap individu siswanya, karakter setiap individunya, dan yang paling harus menjadi teladan yang baik bagi para siswanya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>36</sup>

Pada zaman sekarang, kriteria seorang guru yang dianjurkan oleh al-Ghazali dianggap masih relevan dengan kriteria guru yang ada di Indonesia, bahwa seorang guru harus baik dari segi norma dan akhlak, tetapi juga harus mumpuni dari segi akademiknya dan profesional dengan pekerjaannya.

---

<sup>35</sup> al-Rasyid and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

<sup>36</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 103–104.

Tetapi, adanya krisis moralitas menjadi tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia, dikarenakan seorang guru tidak menuntut ilmu secara ikhlas, tetapi untuk memenuhi nafsu duniawi. Seperti halnya seorang guru yang sibuk mengurus berkas-berkas untuk menunjang sertifikasi, tetapi melupakan esensi mengajar yang sebenarnya, melupakan bahwa apa yang diterima oleh seorang siswa tergantung pada apa yang disampaikan oleh gurunya.

Jadi, dengan melihat kembali kriteria yang telah ditulis oleh al-Ghazali, diharapkan guru-guru harus lebih memperhatikan esensi mengajar, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Sehingga tidak hanya mementingkan nafsu duniawi saja.

Selain seorang guru, al-Ghazali juga memikirkan tentang kriteria dari seorang siswa. Menurut beliau sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa yakni, pertama, memiliki niat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan tidak melupakan meminta bimbingan dari guru. Kedua, saling menyayangi dan tolong menolong antar sesama teman. Ketiga, mempelajari semua ilmu dengan serius dan bersungguh-sungguh, agar tidak menyesal dikemudian hari.<sup>37</sup>

Apabila dihubungkan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini, apa yang dikriteriakan oleh al-Ghazali bisa menjadi acuan bagi seorang siswa. Tentu saja, ditambahkan dengan memiliki kreativitas serta semangat pendidikan yang tinggi.

### 3) Kurikulum

Al-Ghazali menyusun kurikulum pendidikan memperhatikan ilmu-ilmu agama serta akhlak yang akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Zainuddin dkk mengutip sebuah karya al-Ghazali, yakni *ihya Ulumuddin* untuk mengetahui pembagian ilmu pengetahuan. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada tingkat kewajiban
- 2) Didasarkan pada sumber
- 3) Didasarkan pada fungsi sosial

Pertama, ilmu pengetahuan yang didasarkan pada tingkat kewajiban terdiri dari dua hal, yakni bersifat fardhu 'ain, dan bersifat fardhu kifayah. Ilmu yang digolongkan pada fardhu 'ain untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu tentang menjalankan perintah Allah, seperti sholat, zakat, haji. Selain itu, seseorang juga diwajibkan untuk

---

<sup>37</sup> Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya*, 273.

mengetahui hal-hal yang berbaur maksiat, dan juga pengetahuan-pengetahuan untuk mendapatkan derajat tinggi di hadapan Allah SWT.<sup>38</sup>

Kemudian, ilmu-ilmu yang digolongkan fardhu kifayah dalam memperlajarinya yaitu setiap ilmu pengetahuan yang tidak dapat dikesampingkan jika untuk menegakkan kesejahteraan dunia. Karena jika tidak mempelajarinya akan mendapatkan banyak kesulitan-kesulitan dan juga kekacauan dalam kehidupan ini.

Kedua, yakni pembagian ilmu didasarkan sumbernya. Al-Ghazali memiliki pendapat jika ilmu itu berasal dari dua sumber, yaitu ilmu-ilmu syari'at yang terdiri dari ilmu-ilmu pokok yang didalamnya berisi ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat-pendapat yang diutarakan oleh para sahabat-sahabat Nabi. Ilmu cabang didalamnya berisi ilmu-ilmu yang mempelajari tentang fiqh, akhlak, dan lain-lain. Selanjutnya ilmu pengantar didalamnya berisi ilmu-ilmu yang membahas tentang gramatikal bahasa, yang terakhir dari pembagian ilmu syari'at yaitu ilmu pelengkap yang didalamnya terdiri dari ilmu hadis, ilmu atsar, ilmu tafsir dan lain sebagainya.

Kemudian, ilmu-ilmu bukan syari'at terdiri dari ilmu-ilmu menguntungkan / terpuji beberapa contohnya yaitu ilmu tentang kedokteran, tentang perusahaan, ilmu pertanian, pertukangan, dan lain sebagainya. Bagian selanjutnya dari ilmu yang bukan syari'at yaitu ilmu-ilmu yang tidak merugikan atau diperbolehkan untuk mempelajarinya, diantaranya seperti ilmu tentang sastra, budaya, sejarah, dan lain-lain. Lalu, ilmu-ilmu yang merugikan / tercela yang tidak termasuk dalam syari'at yakni mempelajari ilmu sihir, ilmu tenung, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Ketiga, pembagian terakhir dari kurikulum pendidikan yakni didasarkan pada fungsi sosialnya. Menurut al-Ghazali, berdasarkan fungsi sosialnya, ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yakni, ilmu pengetahuan terpuji (*mahmudah*) yang merupakan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak merugi jika mempelajarinya. Lalu, ilmu pengetahuan tercela (*madzmumah*) yang merupakan ilmu-ilmu yang dapat merugikan dan bahkan dapat merusak manusia.

Pembagian kurikulum yang di usung oleh al-Ghazali masih sangat relevan dengan yang ada di Indonesia saat ini, dimana seseorang hamba wajib mengetahui tentang hukum-hukum syari'at yang telah ditentukan oleh Allah, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan maksiat dan zina. Pembagian ilmu yang bukan

<sup>38</sup> Mujahidin Muhayan, *Jalan Menuju Penyucian Jiwa Terj. Ihya' Ulumuddin*, cet II. (Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2010), 7.

<sup>39</sup> Djalaludin and Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, 142–143.

merupakan syariat tetapi menguntungkan juga masih relevan, bahkan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Dan di Indonesia, selain ilmu sihir, ada juga ilmu santet yang tidak boleh dipelajari, karena selain mendapat kerugian di dunia, juga dapat berpotensi musyik kepada Allah SWT.

#### 4) Metode pendidikan

Al-Ghazali membuat klarifikasi sebuah metode pengajaran menjadi dua bagian, yakni: metode khusus pendidikan Agama, dan metode khusus pendidikan akhlak. Pertama, metode khusus untuk pendidikan Agama, dimana metode ini dianggap lebih sulit daripada metode pendidikan umum lainnya, dikarenakan metode Agama memfokuskan tentang permasalahan keyakinan kepada Allah SWT dan juga kepribadian setiap individual siswa, yang mana pengajarannya yaitu tentang pengetahuan aqidah. Dengan adanya metode pendidikan agama, diharapkan dapat mengendalikan akal setiap siswa ketika melakukan proses pembelajaran, sehingga tidak hanya berfokus pada rasio, rasa dengan mengabaikan dzikir. Dengan metode pendidikan agama seorang guru berharap siswanya memiliki kepribadian yang sempurna, yang menjadikan agama sebagai pembimbing akal mereka, yang dapat menciptakan kehidupan yang seimbang.

Kedua, metode khusus pendidikan akhlak yang menurut al-Ghazali dapat diterapkan dengan menggunakan cara nasihat, latihan, dan juga pembiasaan yang tidak meninggalkan ajaran Islam. Dalam membentuk kepribadian siswa dengan akhlak yang baik tentu tidak dengan cara instan, harus bertahap dan berangsur-angsur agar mencapai sebuah kesempurnaan. Al-Ghazali menghubungkan pendidikan akhlak ini dengan pembahasan tentang jiwa. Karena menurutnya, sumber dari akhlak adalah tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh setiap individual yang merupakan wujud dari sebuah jiwanya. Tetapi tindakan tersebut tidak berpengaruh pada jiwa individualnya. Karena alasan di ataslah, menurut al-Ghazali adanya sebuah pendidikan akhlak itu penting untuk memelihara jiwa seseorang.

Metode pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Menghafalkan dasar-dasar agama mulai sejak dini
- b. Setelah beranjak dewasa, mulai di ajari dan dijelaskan, serta difahamkan akan sebuah materi yang dipelajari, dan tidak lupa disertai dengan

pendapat-pendapat yang rasional yang dapat meningkatkan daya kritis anak didik.

Selain metode di atas, al-Ghazali juga menekankan tentang sikap dan tingkah laku seorang pendidik (guru). Adapun metode mendidik yang dianjurkan oleh al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai suri tauladan yang baik
- b. Guru harus menyanyangi semua muridnya, tidak boleh pilih kasih diantara murid-muridnya
- c. Guru harus paham setiap karakter individual siswanya
- d. Guru harus mendidik keimanan siswanya dengan tegas
- e. Guru harus dapat memberi semangat dan motivasi untuk semua siswanya
- f. Guru harus mengamalkan apa yang telah ia pelajari kepada siswanya
- g. Guru mengajarkan suatu pelajaran atau materi sesuai dengan kapasitas umur dan intelektual siswanya
- h. Guru tidak boleh mengharapkan bisyaroh atau upah.<sup>40</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan yang di usung oleh al-Ghazali adalah metode yang berfokus pada peserta didik atau child / student centered. Dengan metode tersebut menjadikan siswa sebagai fokus utama dari pada gurunya. Di Indonesia sendiri metode student center juga masih sering digunakan, seperti menggunakan metode konseling yangmana guru bertindak sebagai pendengar dan penasihat apa yang sang murid ceritakan. Dapat juga menggunakan metode motivasi dan juga mendorong semangat untuk siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah atau juga yang mempunyai kepribadian yang akan merugikannya di kemudia hari.

### **3. Perbandingan antara pemikiran Ibnu Khaldun dan al-Ghazali tentang Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali sebenarnya memiliki beberapa persamaan, karena telah dijelaskan di atas bahwa pemikiran filsafat yang dimiliki oleh al-Ghazali menjadi salah satu inspirasi pemikiran yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun. Tetapi, baik persamaan maupun perbedaan yang muncul tetap dapat dibandingkan karena adanya perubahan zaman

---

<sup>40</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 94.

yang pasti sangat berpengaruh pada sistem pendidikan. Berikut ini akan penulis uraikan perbandingan antara pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dan al-Ghazali tentang pemikiran pendidikan Islam serta relevansinya di pendidikan Indonesia saat ini.

Pertama, tentang pengertian pendidikan, menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu penerangan ilmu pengetahuan dan juga ketrampilan yang bertujuan untuk memperoleh rizki untuk kemajuan tiap individual di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan menurut al-Ghazali, pendidikan adalah sesuatu yang sangat berpengaruh pada diri seorang anak, karena apa yang ada dalam dirinya adalah apa yang ditanamkan oleh orang tua dan juga gurunya.

Jika, dikaitkan dengan pendidikan Indonesia saat ini, kedua pendapat tersebut adalah suatu yang benar dan juga dapat diterapkan dengan baik. Karena orang tua terutama adalah madrasah pertama bagi setiap anaknya, apa yang ia lakukan merupakan apa ia terima dan pahami dari orang tuanya. Begitupun pendapat Ibnu Khaldun bahwa pendidikan digunakan untuk memperoleh rizki, karena jika kita tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan juga keterampilan, maka hanya akan menjadi beban di masyarakat dan juga akan tertinggal dari perkembangan zaman.

Kedua, tentang tujuan pendidikan yang di utarakan oleh Ibnu Khaldun bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan individu di setiap bidang keilmuan, menguasai keterampilan tersebut secara maksimal dan profesional, dan memiliki pola pikir yang bagus dan maju. Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi juga dengan lingkungan sekitar, serta adat istiadat yang berlaku. Lalu, menurut al-Ghazali tujuan pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mendapatkan kedudukan tinggi di dunia yang berujung hanya untuk mengumpulkan pundi-pundi uang saja. Yang dimaksudkan oleh al-Ghazali adalah ilmu agama tidak boleh digunakan untuk kepentingan duniawi saja, tetapi jika ilmu-ilmu umum non agama dapat digunakan untuk kepentingan duniawi, karena jika tidak mementingkan dunia sama sekali kita akan menjadi masyarakat yang tertinggal dari perubahan zaman yang sangat pesat ini.

Pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali masih relevan jika digunakan di Indonesia, yang mana tujuan dari sebuah pendidikan tidak hanya berfokus untuk mendapatkan banyak ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk mendapatkan keterampilan dan keahlian yang dapat sangat berguna di masyarakat.

Untuk pendapat al-Ghazali memang benar bahwa tujuan pendidikan salah satunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, selain itu juga untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dan juga moral dalam diri setiap individual. Tetapi al-Ghazali tidak mempunyai pemikiran untuk menistakan dunia, melainkan menjadikan apa yang ada didunia ini untuk mencapai tujuan akhiratnya, bukan malah terlena dengan apa yang ada di dunia dan melupakan kehidupan kekal di akhirat esok. Dan pemikiran kedua tokoh ini tentang tujuan dari pendidikan dapat diambil hikmahnya agar manusia selain menjadi pribadi yang mempunyai pengetahuan tinggi dan juga keahlian, tetapi juga tidak lupa untuk selalu mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Ketiga, tentang guru dan siswa menurut Ibnu Khaldun dan juga al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan. Menurut Ibnu Khaldun, guru adalah seseorang yang memiliki wawasan luas, berkepribadian baik, dan juga mempunyai sifat lemah lembut yang tidak meninggalkan ketegasan. Lalu menurut al-Ghazali guru haruslah mencintai semua siswanya, menjadi penasehat yang baik, dan menjadi motivator, serta tidak selalu mempersalahkan upah yang akan diterima. Selain itu guru juga harus memahami setiap karakter yang dimiliki oleh siswanya dan juga menjadi suri tauladan yang baik.

Kriteria guru yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun dan juga al-Ghazali sangat relevan sekali jika diterapkan pada guru di Indonesia, karena apabila seorang guru tidak mempunyai wawasan yang luas, maka siswanya tidak akan percaya padanya, dan juga jika ia tidak menjadi contoh yang baik, bagaimana siswanya dapat menjadi siswa yang baik juga. Karena kebanyakan dari siswa itu meniru apa yang dilakukan oleh gurunya, karena ialah sang idola bagi setiap siswanya.

Kemudian pendapat Ibnu Khaldun tentang seorang siswa adalah seorang yang belum tumbuh dewasa baik dari segi fisik maupun mentalnya, jadi guru mempunyai banyak peluang untuk mengembangkannya. Sedangkan menurut al-Ghazali, seorang siswa haruslah saling tolong menolong dan menyanyangi, belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak melupakan bimbingan guru. Kedua pendapat tersebut masih sangat relevan jika digunakan di pendidikan Indonesia, karena dengan mengkombinasikan kedua kriteria tersebut akan mewujudkan seorang siswa yang baik dan juga berwawasan luas.

Keempat, dari segi kurikulum menurut Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua tingkatan, yakni tingkatan pemula dan tingkatan lanjutan. Pada tingkatan pemula,

anak hanya difokuskan untuk mempelajari al-Qur'an dan hadis sebagai dasar agama, dan juga di dalamnya banyak pelajaran tentang akidah, keimanan, akhlak, yang sangat baik untuk tumbuh kembang anak dan juga budi pekerti mereka. Pada tingkatan lanjutan, anak mulai di ajari bermacam-macam ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu-ilmu asli (hadis, al-Qur'an, kalam, dll) dan juga ilmu turunan (kedokteran, logika, astronomi, pertanian, dll). Kemudian klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun juga dibagi menjadi dua, yakni yang berhubungan dengan rasio (*'aqliyah*) dan juga berhubungan tekstual (*naqliyah*). Yang dimaksud dengan berhubungan dengan rasio yaitu ilmu tersebut merupakan hasil pemikiran dari manusia yang dilakukan secara mendalam, termasuk diantaranya ialah ilmu manthiq, fisika, metafisika. Lalu, ilmu yang berhubungan dengan tekstual yaitu ilmu yang disandarkan pada sebuah informasi yang sudah jelas syari'atnya sesuai dengan yang telah ditetapkan, termasuk diantaranya ialah ilmu tafsir, ushul fiqh dan lain-lain.

Kemudian, kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali dibagi menjadi tiga, yakni didasarkan pada tingkat kewajibannya, didasarkan pada sumber, dan didasarkan pada fungsi sosial. Bagian pertama, Ilmu yang didasarkan pada kewajiban untuk mempelajarinya dibagi menjadi dua, yakni ilmu yang digolongkan fardhu 'ain seperti ilmu sholat, ilmu zakat, ilmu haji, dan ilmu yang digolongkan pada fardhu kifayah ialah seperti ilmu untuk menegakkan kesejahteraan dunia. Bagian kedua, ilmu yang didasarkan pada sumbernya, yaitu ilmu yang tergolong pada ilmu-ilmu syari'at seperti ilmu yang mengandung ajaran al-Qur'an dan hadis. Lalu, ilmu yang tergolong bukan ilmu-ilmu syari'at seperti ilmu tentang kedokteran, perusahaan, pertanian, ilmu sastra, ilmu sejarah, dan lain-lain. bagian ketiga, ilmu yang didasarkan pada fungsi sosialnya, yakni ilmu yang terpuji (yang bermanfaat), dan ilmu yang tercela ( yang merugikan).

Dari dua pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan, keduanya hampir sama hanya berbeda dalam pengklasifikasiannya. Keduanya juga masih relevan digunakan oleh setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Di mana pada awal tingkatan seorang anak diberi pemahaman tentang dasar agama terlebih dahulu yakni al-Qur'an dan hadis, untuk memperkuat iman mereka serta memperbaiki akhlaknya. Setelah itu disetiap jenjang pendidikan, anak akan menambah ilmu-ilmu yang akan mereka pelajari, dari madrasah ibtdaiyyah, madrasah muthawasithoh, madrasah tsanawiyah, dan terakhir di jenjang perkuliahan. Semua materi yang dipelajari pasti sesuai dengan pilihan yang

di ambil, baik itu IPA, IPS, Bahasa, Agama, dan berlanjut menjadi spesialisasi, seperti kedokteran, guru, administrasi, akuntan, ahli bahasa, dan lain sebagainya.

Kelima, tentang metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun metode yang digunakan untuk mengajarseorang anak kecil, remaja, hingga dewasa adalah dengan cara bertahap, dan juga diperinci di setiap materinya. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media atau sarana untuk menunjang pembelajaran, melakukan kegiatan luar kelas atau widya wisata untuk menunjang pengetahuan siswa akan dunia luar, dan siswa juga dapat berinteraksi langsung dengan alam sekitar, selanjutnya diharapkan guru tidak menggunakan cara dengan mencampur beberapa ilmu pengetahuan di satu pertemuan atau satu waktu, dan yang terakhir adalah mengenakan sanksi jika siswa memang melakukan kesalahan, tetapi sanksi tersebut untuk mendidik mereka untuk menjadi lebih baik, bukan untuk unjuk kekerasan kepada siswa.

Kemudian, metode pendidikan yang dianjurkan oleh al-Ghazali dibagi menjadi dua, yakni metode pendidikan agama, dan metode pendidikan akhlak. Yang maksud dengan metode pendidikan agama yaitu metode yang pengajarannya difokuskan pada pengetahuan aqidah, tujuan dari metode pendidikan ialah agar setiap individual siswa memiliki kepribadian yang sempurna, dengan menjadikan agama sebagai pembimbing akal yang kelak dapat menimbulkan kehidupan yang seimbang. Lalu, yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak ialah penerapan nasihat, latihan serta pembiasaan diri dengan tidak meninggalkan ajaran Islam. Adanya metode ini dikarenakan untuk membentuk akhlak yang baik di setiap diri seseorang tidak dapat dengan menggunakan cara instan, melainkan dengan bertahap dan berangsur-angsur untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Menurut kedua pendapat tokoh tersebut tentang metode pendidikan yakni dilakukan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak, serta berwawasan luas. Meskipun secara metode berbeda antara Ibnu Khaldun dan al-Ghazali, tetapi keduanya dapat dikombinasikan menjadi satu, dan menjadi sebuah metode pendidikan yang berintegrasi tinggi. Jadi seorang siswa, dapat menerima pembelajaran agama untuk memperkuat akidah mereka, lalu mendapatkan pendidikan akhlak untuk memperbaiki budi pekerti mereka hingga menjadi baik dan sempurna, dan kedua metode tersebut dapat diberikan secara bertahap dan berangsur-angsur, selain itu, dapat juga menggunakan sarana atau media agar menunjang pengetahuan

serta menghilangkan kebosanan mereka, dapat mengeksplorasi dunia luar untuk menambah wawasan. Metode-metode yang diungkapkan oleh kedua tokoh tersebut, sangat relevan apabila diterapkan di pendidikan Indonesia, dan juga sudah banyak instansi yang menerapkannya. Jadi, dengan menggunakan metode-metode tersebut diharapkan menumbuhkan seorang siswa yang mempunyai keimanan yang kuat, akhlak yang baik, serta wawasan yang luas, agar tidak tersingkirkan di setiap perubahan zaman yang terjadi.

### **C. Penutup**

Bertitik tolak dari berbagai pembahasan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu penerangan ilmu pengetahuan dan juga ketrampilan yang bertujuan untuk memperoleh rizki untuk kemajuan tiap individual di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan individu di setiap bidang keilmuan, menguasai keterampilan tersebut secara maksimal dan profesional, dan memiliki pola pikir yang bagus dan maju. Selanjutnya guru menurut Ibnu Khaldun adalah seseorang yang memiliki wawasan luas, berkepribadian baik, dan juga mempunyai sifat lemah lembut yang tidak meninggalkan ketegasan, dan siswa adalah seorang yang belum tumbuh dewasa baik dari segi fisik maupun mentalnya, jadi guru mempunyai banyak peluang untuk mengembangkannya. Dari segi kurikulum pendidikan, klasifikasi Ibnu Khaldun hanya dibagi menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan rasio dan yang berhubungan dengan teksutal. Terakhir, tentang metode pendidikan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun lebih lengkap dimulai dengan menggunakan cara bertahap serta pengulangan untuk memperdalam ingatan siswa, menggunakan sarana untuk menunjang pengetahuannya, melakukan eksplorasi alam untuk berinteraksi langsung dengan alam sekitar, tidak mencampurkan banyak ilmu dalam satu waktu pelajaran, dan memberikan sanksi sebagai motivasi siswa bukan bentuk dari kekerasan.
2. Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah sesuatu yang sangat berpengaruh pada diri seorang anak, karena apa yang ada dalam dirinya adalah apa yang ditanamkan oleh orang tua dan juga gurunya. Sedangkan tujuan pendidikannya ialah untuk

tidak menggunakan ilmu agama untuk kepentingan duniawi saja, tetapi jika ilmu-ilmu umum non agama dapat digunakan untuk kepentingan duniawi, karena jika tidak mementingkan dunia sama sekali kita akan menjadi masyarakat yang tertinggal dari perubahan zaman yang sangat pesat ini. Kemudian kriteria seorang guru menurut al-Ghazali guru haruslah mencintai semua siswanya, menjadi penasehat yang baik, dan menjadi motivator, serta tidak selalu mempersalahkan upah yang akan diterima. Selain itu guru juga harus memahami setiap karakter yang dimiliki oleh siswanya dan juga menjadi suri tauladan yang baik, lalu kriteria seorang murid menurutnya seorang siswa haruslah saling tolong menolong dan menyanyangi, belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak melupakan bimbingan guru. Dari segi kurikulum, al-Ghazali lebih terperinci dalam mengklasifikasikan ilmunya. Yaitu didasarkan pada kewajiban mempelajari ilmu, didasarkan pada sumber ilmu, dan didasarkan pada fungsi sosial ilmunya. Yang terakhir, metode pendidikan yang diuraikan oleh al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu metode pendidikan agama untuk memperdalam akidah dan keyakinan siswa kepada Allah, lalu metode pendidikan akhlak untuk memperbaiki akhlak siswa, metode tersebut diberikan secara berkala dan bertahap untuk mendapat hasil yang sempurna.

3. Antara pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat besar terhadap pendidikan di Indonesia saat ini, seperti yang telah diuraikan penulis di atas. Selain itu, pemikiran kedua tokoh ini juga dapat menjadi acuan untuk memperbaiki semua kalangan dalam pendidikan, baik itu guru, murid, maupun manajemen. Diharapkan dengan menerapkan cara-cara dan juga nasihat-nasihat yang telah diuraikan ini, dapat memperbaiki lagi sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. *Ibnu Khaldun Dan Asal-Usul Sosiologinya*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Abd. Moqsith Ghazali. "Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang." *al-Tahrir* vol 13, no. 1 (Mei 2013).
- Abdul Qoyum. *Surat-Surat al-Ghazali Terj. Haidar Baqir*. Bandung: Mizan, 1985.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada, 2005.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada, 2003.
- Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Ali Abdul Wahid Wafi. *Ibnu Khaldun Riwayat Dan Karyanya*. Jakarta: Grafiti Press1, 1985.
- al-Rasyid, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- At-Toumy. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna, 1989.
- Bagas Mukti Nasrowi. "Konsep Pendidikan Islam Prespektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol 8, No. 2 (Desember 2017).
- Djalaludin, and Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja GRafindo Persada], 1994.
- fathiyah Hasan Sulaiman. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Terj. Herry Noer Ali*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Hafidz Hasyim. *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Harun Nasution. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah, Terj. Akhmad Thoha*. Cet II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Imam Syafe'i. *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*. Cet ke-10. Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992.

- Juwariyah. "Ibnu Khaldun Dan Pemikirannya Tentang Filsafat Pendidikan." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol 4, No. 1 (2008).
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Muh. Barid Nuzaruddin Wajdi. "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah." *Jurnal Lentera* Vol 1, No. 2 (September 2015).
- Mujahidin Muhayan. *Jalan Menuju Penyucian Jiwa Terj. Ihya' Ulumuddin*. Cet II. Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2010.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Siti Rohmah. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 2 (Desember 2012).
- Yayat Hidayat. "Pendidikan Dalam Prespektif Ibnu Khaldun." *STITNU al-Farabi Pangandaran* (n.d.).